

**PEMBELAJARAN TEKS DEBAT DENGAN *E-FRONT* TERINTEGRASI  
PADA SISWA TUNARUNGU DI KELAS INKLUSI SMA NEGERI 9  
MALANG**

**ISTIHAMIM JUAHIROTIT TAUHIDIYAH**

*(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)*

Email: 21701071042@unisma.ac.id.

Materi pembelajaran untuk peserta didik kelas X SMA berupa teks debat. Dalam pelaksanaannya direncanakan secara sistematis, sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik, begitu juga dengan penilaian harus disusun sedemikian rupa supaya mencapai hasil yang diinginkan, yang memerlukan perencanaan, proses, dan penilaian dalam pembelajaran, karena pada umumnya anak inklusi ini merupakan anak istimewa yang dapat mengikuti pembelajaran siswa reguler. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran teks debat bagi siswa tunarungu di SMAN 9 Malang. Subjek penelitian ini pada kelas X MIPA 5 yang terdapat anak inklusi jenis tunarungu ringan, siswa tersebut berinisial AH. Teks debat ini diajarkan oleh guru dengan gaya yang berbeda, karena pembelajaran ini dilakukan secara daring atau jarak jauh. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil belajar. Metode yang digunakan oleh peneliti yakni metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu, perbedaan dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran siswa inklusi dan reguler.

**Kata Kunci:** pembelajaran, inklusi, teks debat

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik guna mempelajari sesuatu. Tiga aspek penting dalam pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Seorang guru merupakan pemegang peran sentral dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik, materi, dan sarana prasarana berperan sebagai penunjang proses kegiatan belajar

mengajar. Berdasarkan pernyataan di atas, proses aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peserta didik itu memiliki tiga aspek penting yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Arifin, 2014: 10).

Menurut (Suardi, 2018: 6) mengatakan bahwa pembelajaran berhubungan dengan belajar, mengajar, pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan. Mengajar merupakan seluruh

kegiatan guru dalam pembelajaran guna untuk kelancaran dan kenyamanan belajar mengajar. Guru melakukan uji coba dan berusaha dalam mengimplementasikan sesuai kurikulum yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan kedua pernyataan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Aspek penting dalam kegiatan pembelajaran yakni, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dapat mendukung peserta didik dalam mencapai target setiap kompetensi yang diajarkan.

Pada perencanaan pembelajaran terdapat kurikulum dan kompetensi dasar. Kurikulum yang digunakan sekolah tersebut merupakan kurikulum 13. Penelitian ini dilakukan di kelas X MIPA 5 SMAN 9 Malang. Kelas tersebut merupakan salah satu kelas inklusi. Siswa inklusi di kelas tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus jenis tunarungu ringan.

Anak Tunarungu termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut (Prasetyoningsih, 2020: 2)

dalam penelitiannya berjudul *Pembelajaran Keterampilan Literasi Permulaan Anak disabilitas Autis dengan Strategi ABA Modifikasi Pada Masa Pandemi Covid-19*, bahwa anak yang menyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan yang diklasifikasikan terdiri dari disabilitas fisik (daksa), disabilitas intelektual (fungsi pikir), disabilitas mental (fungsi pikir, emosi, dan perilaku), disabilitas sensorik (gangguan indra), dan disabilitas ganda (multi gangguan) yang perlu perhatian dan layanan optimal untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. dalam proses pertumbuhan atau perkembangan yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibandingkan dengan anak yang seusianya, sehingga perlu pelayanan khusus. Kompetensi dasar yang diteliti merupakan 3.12, 4.12 dan 3.13, 4.13 berkaitan tentang teks debat.

Pendidikan era modern telah mengalami perubahan yang pesat. Pembelajaran sekarang ini

menggunakan pembelajaran daring atau jarak jauh, karena terjadinya wabah penyakit yang menyebar ke seluruh dunia. Pembelajaran daring ini juga diterapkan oleh SMAN 9 Malang guna memutus mata rantai penyebaran virus di wilayah provinsi Jawa Timur. Pembelajaran di sekolah tersebut menggunakan platform *E-front* untuk memantau proses belajar mengajar dengan terintegrasi aplikasi lain untuk komunikasi antara guru dan siswa di sekolah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini menggali perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran teks negosiasi bagi siswa Tunarungu di kelas SMAN 9 Malang. Melalui metode penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan setiap hasil temuan di lapangan mengenai pembelajaran yang dilakukan, dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran teks negosiasi yang digunakan oleh guru.

Kehadiran peneliti sendiri dan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif ini. Secara optimal peneliti hadir dalam proses penelitian di lapangan. Peneliti merupakan kunci utama dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, peneliti harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 9 Malang kelas X MIPA 5 dengan jumlah siswa 36 siswa, untuk mengetahui pembelajaran teks debat siswa Tunarungu dari komponen perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia pada SMAN 9 Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 20 Januari sampai 20 Maret 2021/2022.

Data perencanaan diperoleh dari perangkat pembelajaran dan wawancara kepada guru dan waka kurikulum. Data pelaksanaan diperoleh dari observasi dan wawancara pada guru dan siswa. Data penilaian diperoleh dari dokumentasi dan wawancara guru. Sedangkan

sumber data yaitu, guru, siswa, dan dokumentasi hasil belajar.

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan menggunakan tiga cara yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara kepada guru yang mengajar bahasa Indonesia, Waka Kurikulum, dan siswa Tunarungu di SMAN 9 Malang, untuk memperoleh data-data yang belum lengkap atau terlewat dari pengamatan peneliti. Teknik observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu, peneliti harus mengerahkan semua kemampuan dan semua alat indra untuk memantau setiap kejadian yang ada pada objek yang di lapangan. Teknik Prosedur ini dilakukan untuk melihat dokumen (berkas) pembelajaran yang digunakan guru pada saat mengajar bahasa Indonesia di SMAN 9 Malang, berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, nilai dan proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan teknik pemeriksaan data dengan menggunakan cara memanfaatkan

sesuatu yang di luar data itu sendiri dan menggunakan pendekatan metode ganda untuk membandingkan data. Triangulasi yang digunakan merupakan jenis triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

Teknik analisis yang digunakan nanti sesuai dengan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 338-345) ia menyatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif terdapat tahapan yang harus dilakukan yaitu antara lain: 1) Menentukan fokus penelitian. 2) Harus melalui tahapan dan prosedur penelitian kualitatif. 3) Menentukan peraturan dan subjek penelitian, sesuai metode penelitian. 4) Penelitian kualitatif pengumpulan data dan analisis dapat dilakukan secara bersamaan pada saat proses penelitian berlangsung. 5) Pengolahan data tidak perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi di kelas X MIPA SMA Negeri 9 Malang.

### **Perencanaan Pembelajaran Teks Debat**

Rencana pelaksanaan pembelajaran debat belum ditulis atau dibukukan, sehingga peneliti tidak mendapat dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti hanya mendapatkan informasi terkait rencana pelaksanaan pembelajaran secara lisan, dari hasil wawancara dengan guru tersebut dapat dideskripsikan bahwasanya komponen perencanaan yang disusun oleh guru di antaranya yaitu identitas pembelajaran, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Persiapan yang dilakukan di sekolah SMAN 9 Malang sebelum melakukan pembelajaran yakni mempersiapkan rencana pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Rencana pelaksanaan pembelajaran dipakai sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.

Sesuai dengan pendapat (Majid, 2011: 15–16) yang menyatakan bahwa “Perencanaan ialah sebuah pendefinisian tujuan dan langkah pencapaiannya, sedangkan perencanaan dilihat dari segi pembelajaran memiliki arti menentukan sebuah tujuan pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa perencanaan adalah penentu apa yang akan dilaksanakan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Isi dalam perencanaan berupa, waktu yang dibutuhkan, tujuan pembelajaran, cara pencapaian tujuan, dan langkah kegiatan pembelajaran”.

Ditegaskan oleh (Marwiyah, 2018: 56–57) bahwa “perencanaan pembelajaran yaitu kegiatan membuat keputusan yang dilakukan oleh guru yang berangkat dari pemikiran rasional sesuai sasaran dan tujuan pembelajaran yang tersusun dalam rangkaian kegiatan yang dijadikan acuan dan perlu dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran”.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMAN 9 Malang ini

menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran daring yang mana rencana pelaksanaan pembelajaran belum disusun secara tertulis namun pelaksanaannya teratur dan sesuai dengan ketercapaian yang harus dicapai oleh siswa dan rencana pelaksanaan pembelajaran ini digunakan untuk semua siswa tanpa terkecuali dengan siswa inklusi yang ada di kelas tersebut karena tidak adanya perbedaan antara anak inklusi dan anak reguler. Sebenarnya ada rencana pelaksanaan pembelajaran khusus untuk anak inklusi namun tidak diterapkan saat pembelajaran karena dari pihak tim pendamping anak inklusi di sekolah tersebut tidak menerapkannya sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sama dengan rencana pelaksanaan pembelajaran anak reguler.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Teks**

#### **Debat**

Pelaksanaan pembelajaran teks debat di kelas inklusi X MIPA 5 tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya tidak ada perbedaan antara siswa inklusi

dan reguler dalam tiga aspek yaitu, pembukaan, inti, dan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran di SMAN 9 Malang ini menggunakan *E-front* terintegrasi. Pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan *E-front* dan Grup WA. Sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2010: 136)” Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan sebaik mungkin sesuai dengan urutan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan capaian tujuan yang diinginkan”. Ditegaskan dengan pendapat (Widjaya, 2015: 44) menyatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik yang menimbulkan nilai edukatif. Nilai edukatif terjadi saat guru dan siswa melakukan interaksi. Interaksi tersebut diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran yang memiliki tujuan pencapaian tertentu yang sudah direncanakan sebelumnya”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang menerapkan urutan langkah pembelajaran untuk menggapai sebuah tujuan atau target

pembelajaran. Tahapan yang dilakukan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran antara lain: pembukaan, inti dan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak inklusi dan reguler tidak memiliki perbedaan yang signifikan, karena pembelajaran yang menggunakan *e-front* ini materi yang diberikan guru kepada siswa itu sama dan dalam bentuk PDF. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa media dan materi yang digunakan tidak berpengaruh dengan anak tunarungu di kelas X MIPA 5 jika dilihat dari pembelajarannya. Namun terdapat bentuk perhatian yang lebih condong untuk anak inklusi ini, karena pembelajaran secara daring maka bentuk perhatiannya melalui *chat* pribadi kepada siswa tersebut. Guna menanyakan kesulitan siswa saat menerima pembelajaran tersebut.

### **Penilaian Pembelajaran Teks**

#### **Debat**

Sistem penilaian yang dilakukan oleh sekolah yakni melakukan penilaian yang sesuai dengan karakter siswa. Namun ternyata guru belum mengetahui karakteristik setiap siswa secara menyeluruh. Semua siswa baik

inklusi atau reguler mendapatkan remedial jika nilai yang dicapainya tidak mencakup KKM. Bentuk penilaiannya yakni penilaian sumatif dan formatif, sumatif yakni nilai dari hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan formatif yakni umpan balik yang dilakukan guru upayanya dalam memperbaiki proses belajar siswa dengan mengadakan remedial. Menilai anak tunarungu secara lisan mengalami kesulitan, maka mengakibatkan nilai yang dicapainya tidak maksimal, lain halnya penilaian secara tertulis ia mendapatkan nilai yang maksimal. Namun tidak tahu pasti apakah siswa tersebut mengerjakan sendiri atau ada yang membantunya dikarenakan pembelajaran menggunakan *e-front*.

Tingkat kesulitan soal tidak ada perbedaan antara anak inklusi dan reguler. Soal yang diberikan berbasis pilihan ganda dan esai. Dalam pilihan ganda guru memberikan soal sedikitnya lima pertanyaan dan banyaknya lima belas pertanyaan. Sedangkan untuk esai guru memberikan dua perintah tugas yang harus dikerjakan.

Penilaian pembelajaran dapat diamati dari dua aspek yakni penilaian proses belajar dan hasil belajar. Sesuai dengan pendapat (Arifin, 2014: 13–20) yang menyatakan bahwa “Penilaian pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek yaitu, proses dan hasil belajar dan kemudian dibagi lagi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut: a) Penilaian formatif b) Penilaian sumatif c) Penilaian diagnostik d) Penilaian penempatan”.

Ditegaskan oleh pendapat (Triani & Amir, 2013: 53) beberapa prinsip penilaian untuk anak inklusi sebagai berikut ini. ” a. Objektif, maksudnya penilaian harus dilakukan berdasarkan prosedur dan kriteria yang jelas bagi masing-masing anak sesuai dengan kemampuan. b. Sistematis, maksudnya penilaian harus dilakukan secara tertata dengan urutan langkah-langkah yang telah ditentukan dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik. c. Menyeluruh dan berkesinambungan, maksudnya penilaian dilakukan terhadap seluruh aspek kompetensi anak dan dilakukan berulang-ulang.

Berdasarkan pernyataan di atas, pada proses di lapangan ditemukan bahwa guru memakai penilaian dari dua aspek proses dan hasil belajar sesuai dengan pendapat di atas yakni penilaian sumatif, formatif, diagnostik, dan penempatan, pemaparannya sebagai berikut.

Penilaian sumatif, guru secara rutin dilakukan setiap pembelajaran berlangsung dengan menggunakan *e-front*, *e-front* ini dapat menampilkan konten yang berisi rangkuman materi, soal-soal pilihan ganda, dan esai. Penilaian ini diambil dari penilaian harian (PH), laporan hasil belajar, ujian tengah semester, ujian akhir semester.

Penilaian hasil belajar siswa ini memiliki KKM 75 standarnya. Namun beda halnya KKM standarnya untuk anak inklusi. KKM diperkirakan di bawah 75 namun masih ditentukan oleh kebijakan setiap guru mata pelajaran tersebut. Hasil pembelajaran yang didapatkan oleh anak inklusi yang bernama Abdul Hakim, jika dilihat dari proses belajarnya cukup aktif dalam pembelajaran, karena menilai keaktifan siswa saat pembelajaran

dari ini dilihat ketepatan waktu *login* di *e-front*, dan tidak mengikuti pembelajaran. Anak inklusi ini selalu mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun dilihat dari hasil belajarnya siswa ini secara tertulis mendapatkan nilai cukup bagus tetapi secara lisan siswa ini mendapatkan kurang bagus. Nilai praktik debat yang di dapat AH secara tertulis ia mendapatkan nilai bagus yakni 85 beda halnya nilai praktik secara lisan ia mendapatkan nilai 50 Dari data yang terpapar di atas dapat dikatakan bahwa anak tunarungu ini cenderung belajarnya secara tertulis, tetapi nilai tugas yang berbasis pilihan ganda yang langsung dinilai dengan *e-front* belum tentu valid hasilnya. Karena sekarang siswa mudah membagikan jawabannya dengan temannya.

Sedangkan penilaian formatif guru memberikan sarana untuk siswa bertanya jika, mereka memiliki kesulitan saat pembelajaran melalui *e-front*. Siswa pun memanfaatkan sarana yang diberikan oleh guru, bahkan ada yang panggilan video untuk bertanya tentang materi yang belum bisa dipahami oleh peserta didik. Guru juga memberikan bentuk

perhatian kepada anak inklusi khususnya di kelas X MIPA 5 yang memiliki hambatan dalam mendengar beliau menanyakan secara langsung dengan menggunakan *chat* pribadi kepada siswanya.

Penilaian diagnostik guru mengatakan bahwa tidak mengetahui jika di kelasnya memiliki anak inklusi di kelas yang diajarnya, dari sisi dapat dikatakan bahwa guru belum melakukan penilaian diagnostik secara sempurna. Semua ini dikarenakan kurangnya perhatian dari tim guru pendamping anak inklusi di sekolah tersebut, Seharusnya tim guru pendamping ini memberikan informasi terkait siswa inklusi yang ada di sekolah tersebut untuk memudahkan guru menilai siswanya, apalagi dengan sistem *e-front* yang tidak bisa tatap muka seperti menggunakan *zoom* atau aplikasi panggilan video.

Penilaian penempatan guru menyesuaikan materi, media, strategi yang digunakan dengan kondisi pembelajaran saat ini, karena pembelajaran yang dilakukan di SMAN 9 Malang ini menggunakan *e-front* terintegrasi dengan *whatsapp*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Rencana pelaksanaan pembelajaran di SMAN 9 Malang untuk siswa inklusi dan reguler hanya terdapat satu perbedaan yakni penilaian yang digunakan oleh guru. Ternyata guru-guru pernah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran khusus untuk anak inklusi namun hal tersebut belum diterapkan. Sehingga guru secara khusus membuat kebijakan masing-masing menyangkut perbedaan penilaian siswa inklusi dan reguler. Bahkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru pun belum dalam bentuk tertulis secara sistematis penulisan, namun guru langsung praktik dalam pelaksanaan pembelajarannya. 2. Pelaksanaan pembelajaran antara siswa inklusi dan reguler tidak terlalu berbeda, karena perbedaannya hanya dalam bentuk perhatian saja, sedangkan dalam hal lainnya seperti metode, strategi, dan media yang digunakan sama dengan anak reguler. Namun dalam media yang digunakan

guru masih kurang dipahami siswa sehingga ada siswa yang mencari alternatif sendiri guna memahami pembelajaran materi tersebut. Jika dilihat dari kondisi sekarang terdapat dua kemungkinan yakni peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru yang hanya menggunakan media PDF itu, yang pertama siswa memang sulit memahami materi yang diberikan yang hanya menggunakan PDF saja, yang kedua siswa tidak mau membaca atau mempelajari materi sehingga jika ada soal dari guru maka ia mencari di *google*. 3. Penilaian yang digunakan ada empat jenis yakni formatif, sumatif, diagnostik dan penempatan. Penilaian formatif guru memberikan saranan untuk bertanya melalui *whatsapp* grup dan siswa yang memiliki hambatan dalam mendengar beliau menanyakan secara langsung dengan menggunakan *chat* pribadi kepada siswanya. Penilaian sumatif terdapat perbedaan yang cukup terlihat di mana guru membuat kebijakan khusus anak inklusi. Nilai KKM untuk siswa inklusi di bawah angka 75. Penilaian ini jika dilihat dari hasil belajar sangat bagus bahkan

siswa inklusi saat praktik debat secara tertulis mendapatkan nilai yang sangat baik yakni 85 namun berbeda halnya dengan praktik lisannya. Karena diketahui bahwa anak inklusi yang ada di kelas X MIPA 5 ini merupakan anak inklusi berjenis tunarungu ringan. Penilaian ini menggunakan basis soal pilihan ganda dan esai. Penilaian diagnostik dan penempatan, dalam penilaian ini guru belum melakukan melakukan secara maksimal untuk karakteristik siswanya. Sedangkan penilaian penempatan sudah mengupayakan sesuai dengan kondisi pembelajaran daring.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran yang bertujuan untuk kemajuan pembelajaran debat kelas X, sebagai berikut: 1. Disarankan kepada pihak sekolah untuk menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siswa inklusi, supaya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan cara memahami karakteristik setiap siswa inklusi. Sehingga pembelajaran dengan berjalan lancar.

2. Disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam perencanaan guru diharapkan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan aturan rencana pelaksanaan pembelajaran daring supaya pembelajaran mudah secara sistematis dan terukur. Sedangkan dalam pelaksanaan diharapkan untuk penggunaan metode dan media pembelajaran lebih bervariasi guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. 3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas lebih detail terkait anak inklusi di luar kelas. Sehingga akan lebih terlihat kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak inklusi guna mendukung pembelajaran.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr, Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd dan Ibu Itznainiyah Umie Murniatie, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip Teknik Prosedur)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62. (<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>, diakses 28 Oktober 2020).
- Cahyaningrum, N. H. (2019). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 44–59.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi.
- Fitria, Y. (2013). *Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu. (<http://repository.unib.ac.id/8591/>, diakses 28 Oktober 2020).
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). *Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 121–132. (<https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>, diakses 28 Oktober 2020).
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Media.
- Irdamurni. (2020). *Pendidikan Inklusi Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana.

- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marwiyah, A. K. U. B. K. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 13*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mustikasari, V. (2017). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Baitussalam Prambanan Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (<http://digilib.uin-suka.ac.id/29498/>, diakses 28 Oktober 2020).
- Olivia, S. (2017). *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus- Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*. Yogyakarta: CV Andi.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). *Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. (<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>, diakses 28 Oktober 2020).
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2020. *Pembelajaran Keterampilan Literasi Permulaan Anak disabilitas Autis dengan Strategi ABA Modifikasi Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah NOSI*, Vol 8, No 2. (<http://riset.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/7726>, diakses 01 Juli 2021).
- Ramadhan, R. N. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Material Reflektif PAda Anak Tunarungu Kelas Dasar IV SLB Negeri 2 Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta. ([http://eprints.uny.ac.id/56893/1/10103241025\\_RIZKIA](http://eprints.uny.ac.id/56893/1/10103241025_RIZKIA),

- diakses 28 Oktober 2020).
- Rianto, T. (2019). *Cara Cepat Menguasai Bahasa Indonesia SMA dan MA Kelas X, XI, XII*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sudjana, N. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triani, N., & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban. Belajar (slow learner)*. Jakarta: PT Luxima Media.
- Wahid, M. G. (2019). *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hujaiyah untuk Anak Tunarungu*. Majalengka: CV Setia Nedia.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, A. . S. (2012). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Widjaya, E. (2015). *Memahami Anak Tunarungu*. yogyakarta: Familia.
- Winarsih, M. (2010). *Program Khusus SLB Tunarungu; Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.